

Pendidikan Akhlak Sosial: Penanaman Nilai-Nilai Ukhuwah Islam dalam Tinjauan Ashabiyah Ibnu Khaldun

Arman¹, Ikawa Rosyida², Syamsul Arifin³

¹ Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Pendidikan akhlak sosial;
Ashabiyah;
Ibnu Khaldun

Article history:

Received 2026-05-11
Revised 2026-06-18
Accepted 2026-07-17

ABSTRACT

This research aims to examine the cultivation of Islamic ukhuwah values in social moral education through the perspective of Ibn Khaldun's ashabiyah. The research uses a library research method with a qualitative-descriptive approach through the analysis of various relevant literature sources. The results of the study show that social moral education plays an important role in shaping the character of students who have care, tolerance, responsibility, and social solidarity. The values of ukhuwah Islamiyah, such as brotherhood, help, and unity, are in harmony with the concept of ashabiyah of Ibn Khaldun which emphasizes the importance of social solidarity in people's lives. The integration of these two concepts is relevant to answer the challenges of individualism and moral crises in the modern era. Its implementation can be done through the habit of mutual cooperation, deliberation, social activities, and the example of educators. Thus, social moral education based on ukhuwah Islamiyah and ashabiyah of Ibn Khaldun can be a means of forming a generation that has noble character, has social awareness, and is able to contribute to community life.

This is an open access article under the CC BY SA license.



Corresponding Author:

Ikawa Rosyida

Affiliation 1, Country; rosyida.ikawa@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak sosial menjadi salah satu isu strategis dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya pada jenjang Pendidikan Agama Islam (PAI) tingkat magister (Said & Supratama, 2025). Fenomena degradasi moral di tengah masyarakat modern, seperti meningkatnya individualisme, intoleransi, konflik sosial, serta melemahnya sikap solidaritas antarumat, menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter sosial peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kondisi tersebut menuntut adanya penguatan pendidikan akhlak yang tidak hanya berorientasi pada aspek individual-spiritual, tetapi juga pada pembentukan kesalehan sosial melalui penanaman nilai ukhuwah Islamiyah. Dalam konteks ini, ukhuwah Islamiyah dipahami sebagai nilai persaudaraan yang menumbuhkan rasa saling menghormati, tolong-menolong,

solidaritas, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Muhammad, Surana, Sanusi, & Suhartini, 2024).

Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai ashabiyah menjadi salah satu konsep penting yang relevan untuk dikaji dalam pendidikan akhlak sosial. Ashabiyah dipahami sebagai solidaritas sosial atau ikatan kolektif yang lahir dari rasa kebersamaan, loyalitas, dan tujuan bersama dalam suatu kelompok masyarakat (Ega Putri Handayani, Muhammad Zalnur, & Fauza Masyudi, 2024). Menurut Ibnu Khaldun, kekuatan suatu peradaban sangat dipengaruhi oleh kuat atau lemahnya ashabiyah dalam kehidupan sosial. Konsep ini tidak hanya berbicara mengenai hubungan sosial dalam masyarakat, tetapi juga menjadi fondasi terbentuknya peradaban yang berkarakter, berakhlak, dan memiliki integrasi sosial yang kuat (Arenas et al., 2023). Oleh karena itu, nilai-nilai ukhuwah Islamiyah memiliki keterkaitan erat dengan konsep ashabiyah karena keduanya sama-sama menekankan pentingnya solidaritas dan kohesi sosial dalam membangun kehidupan yang harmonis (Fauzan Montanah, Zahira Gefira, & Kurniati Kurniati, 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, Ibnu Khaldun menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia beradab ('umran) yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Pendidikan menurutnya harus mampu menanamkan nilai kebersamaan, keteladanan, pembiasaan akhlak, dan integrasi antara ilmu serta moralitas (Sabarudin, Al Ayyubi, Rohmatulloh, Suryana, & Wijaya, 2024). Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak sosial memiliki posisi sentral dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berperadaban. Relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dengan kondisi pendidikan saat ini terlihat dari kebutuhan akan model pendidikan yang mampu memperkuat karakter sosial peserta didik di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang cenderung melahirkan pola kehidupan individualistik (Ega Putri Handayani et al., 2024).

Selain itu, pendidikan ukhuwah Islamiyah dalam tinjauan ashabiyah Ibnu Khaldun menjadi penting karena pendidikan Islam dewasa ini sering kali lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dibandingkan dengan penguatan karakter sosial peserta didik. Padahal, tujuan utama pendidikan Islam bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlakul karimah dan kesadaran sosial (Azkiyah, Sitti Hawa, & Herlini Puspika Sari, 2025). Penanaman nilai ukhuwah Islamiyah melalui pendekatan ashabiyah dapat menjadi alternatif konseptual dalam membangun budaya pendidikan yang menumbuhkan empati, toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial di lingkungan pendidikan maupun masyarakat luas. Dengan demikian, pendidikan akhlak sosial tidak hanya menghasilkan individu yang saleh secara personal, tetapi juga saleh secara sosial (Ge et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai "Pendidikan Akhlak Sosial (Penanaman Nilai-Nilai Ukhuwah Islam dalam Tinjauan Ashabiyah Ibnu Khaldun)" menjadi penting untuk dikaji secara akademik. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian filsafat pendidikan Islam, khususnya terkait pendidikan akhlak sosial berbasis pemikiran Ibnu Khaldun. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi pengembangan model pendidikan Islam yang lebih humanis, integratif, dan berorientasi pada pembentukan solidaritas sosial di tengah kehidupan masyarakat modern

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam konsep pendidikan akhlak sosial, nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, serta teori ashabiyah Ibnu Khaldun dalam perspektif pendidikan Islam.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis konsep-konsep yang berkaitan dengan pendidikan akhlak sosial dan penanaman nilai ukhuwah Islamiyah dalam tinjauan ashabiyah Ibnu Khaldun. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang sistematis

mengenai relevansi konsep ashabiyah terhadap pendidikan akhlak sosial dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Pendidikan Akhlak Sosial

Pendidikan akhlak sosial merupakan proses pembinaan perilaku peserta didik agar memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan akhlak tidak hanya menekankan hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga hubungan antarsesama manusia yang diwujudkan melalui sikap peduli, toleransi, saling menghargai, dan bertanggung jawab secara sosial. Menurut penelitian, pendidikan akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk karakter sosial peserta didik melalui proses pembiasaan dan keteladanan (Muttaqin, Machmudi, Suyurno, Fajarini, & Indonesia, 2025).

Akhlak sosial dalam pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang mampu hidup harmonis di tengah masyarakat. Nilai-nilai sosial seperti kerja sama, tolong-menolong, empati, dan ukhuwah menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam. Penelitian yang dipublikasikan menjelaskan bahwa pendidikan akhlak sosial menjadi solusi dalam menghadapi krisis moral dan individualisme di kalangan generasi muda (Muttaqin et al., 2025).

Menurut Al-Ghazali, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga melahirkan perilaku secara spontan tanpa paksaan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak sosial harus dilakukan secara terus-menerus melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter peserta didik (Syaiful, 2024).

2.2. Nilai-nilai ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah adalah konsep persaudaraan dalam Islam yang dilandasi oleh iman, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Dalam Islam, ukhuwah tidak hanya dipahami sebagai hubungan emosional, tetapi juga sebagai bentuk solidaritas sosial yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ukhuwah Islamiyah menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis (Maryana Sepiana, Uss Husni Hoer, Syifa Alawiyah, & Muhammad Gani Mulya Perdana, 2025).

Penelitian menyebutkan bahwa nilai ukhuwah Islamiyah meliputi sikap toleransi, solidaritas, persatuan, dan saling membantu dalam kehidupan sosial. Penanaman nilai-nilai tersebut sangat penting dalam pendidikan Islam karena dapat membentuk karakter peserta didik yang memiliki kepedulian sosial tinggi (Maryana Sepiana et al., 2025).

Dalam Al-Qur'an, konsep ukhuwah dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 10 yang menegaskan bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara. Ayat tersebut menjadi dasar penting bahwa Islam mengajarkan persatuan dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian menjelaskan bahwa pendidikan ukhuwah Islamiyah dapat menjadi sarana untuk memperkuat integrasi sosial dan mengurangi konflik di tengah masyarakat modern (Azhari, 2025).

2.3. Konsep Ashabiyah Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun dikenal sebagai tokoh Muslim yang memiliki kontribusi besar dalam bidang sosiologi dan filsafat sejarah. Dalam karya Muqaddimah, Ibnu Khaldun menjelaskan konsep ashabiyah sebagai solidaritas sosial yang menjadi kekuatan utama suatu kelompok masyarakat (Syaiful, 2024).

Ashabiyah dipahami sebagai rasa kebersamaan, loyalitas, dan solidaritas yang tumbuh dalam suatu komunitas. Menurut Ibnu Khaldun, kekuatan suatu peradaban sangat dipengaruhi oleh kuatnya solidaritas sosial masyarakatnya. Penelitian dalam Jurnal Living Islam menjelaskan bahwa konsep ashabiyah memiliki relevansi besar dalam kehidupan sosial modern karena menekankan pentingnya persatuan dan integrasi sosial (Mujahidin, Nahrawi, Mutalib, & Hakim, 2025).

Konsep ashabiyah tidak hanya berbentuk ikatan kelompok semata, tetapi juga mengandung nilai kerja sama, persaudaraan, dan semangat kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Oleh sebab itu,

pemikiran Ibnu Khaldun relevan dengan pendidikan akhlak sosial karena sama-sama menekankan pentingnya solidaritas dan tanggung jawab sosial (Zai, Ahmad, & Jabir, 2021).

3.4. Relevansi Ashabiyah dengan Pendidikan Akhlak Sosial

Konsep ashabiyah Ibnu Khaldun memiliki hubungan erat dengan pendidikan akhlak sosial, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik yang memiliki solidaritas sosial dan semangat kebersamaan. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga pembentukan moral dan integrasi sosial peserta didik (Zai et al., 2021).

Penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan berbasis nilai sosial mampu membentuk karakter peserta didik yang toleran, peduli, dan memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan modern, penguatan nilai ashabiyah menjadi penting karena perkembangan globalisasi dan teknologi sering kali melahirkan pola hidup individualistik. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak sosial berbasis ukhuwah Islamiyah dan ashabiyah Ibnu Khaldun dapat menjadi solusi dalam membangun karakter sosial peserta didik (Umar, Ismail, Rahmi, & Arifin, 2024).

Implementasi nilai ashabiyah dalam pendidikan dapat dilakukan melalui kegiatan gotong royong, kerja sama kelompok, pembiasaan musyawarah, kegiatan sosial, dan budaya saling menghargai di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan akhlak sosial diharapkan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak dan kepedulian sosial yang kuat (Tian, 2025).

3.5. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan berbagai hasil kajian pustaka yang dilakukan mengenai pendidikan akhlak sosial, nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, dan konsep ashabiyah Ibnu Khaldun, telah diperoleh beberapa temuan. Pertama, pendidikan akhlak sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik agar tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kepekaan sosial serta kemampuan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada dasarnya bukan hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga pembentukan manusia yang berakhlak dan berkepribadian sosial.

Kedua, nilai-nilai ukhuwah Islamiyah yang meliputi persaudaraan, tolong-menolong, solidaritas, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai persoalan sosial yang muncul akibat berkembangnya budaya individualisme di era modern. Penanaman nilai-nilai tersebut dapat menjadi fondasi dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmoni dan penuh rasa tanggung jawab sosial.

Ketiga, konsep ashabiyah dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas pendidikan, seperti pembiasaan gotong royong, kegiatan sosial, kerja kelompok, budaya musyawarah, serta keteladanan dari pendidik. Melalui proses tersebut, peserta didik dapat dibentuk menjadi individu yang memiliki empati, kepedulian sosial, serta kesadaran kolektif dalam kehidupan bermasyarakat.

Fenomena melemahnya kepedulian sosial yang terjadi di tengah masyarakat modern merupakan tantangan besar bagi dunia pendidikan Islam. Kemajuan teknologi dan arus globalisasi telah membawa perubahan dalam pola kehidupan masyarakat yang cenderung individualistik. Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas semakin mengalami penurunan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak sosial menjadi kebutuhan yang mendesak untuk dikembangkan secara lebih serius.

Dalam perspektif Ibnu Khaldun, keberlangsungan suatu peradaban sangat dipengaruhi oleh kekuatan ashabiyah atau solidaritas sosial yang dimiliki masyarakat. Konsep tersebut tidak hanya dimaknai sebagai ikatan kelompok yang bersifat primordial, tetapi lebih luas sebagai semangat persatuan, loyalitas, kerja sama, dan kepedulian terhadap tujuan bersama. Pemikiran ini menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, sehingga diperlukan adanya nilai yang mampu memperkuat hubungan antarmanusia.

Nilai-nilai ukhuwah Islamiyah memiliki kesesuaian yang sangat erat dengan konsep ashabiyah Ibnu Khaldun. Ukhuwah Islamiyah mengajarkan pentingnya persaudaraan, saling

menghargai, tolong-menolong, dan menjaga persatuan. Apabila nilai tersebut ditanamkan melalui proses pendidikan, maka peserta didik tidak hanya tumbuh sebagai individu yang saleh secara pribadi, tetapi juga memiliki kesalehan sosial yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dalam konteks pendidikan Islam kontemporer sangat besar. Pendidikan saat ini masih cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif dan pencapaian akademik, sedangkan dimensi afektif dan sosial sering kali kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga dari sejauh mana mereka mampu mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Implementasi pendidikan akhlak sosial berbasis nilai ukhuwah Islamiyah dapat dilakukan melalui berbagai bentuk pembiasaan di lingkungan pendidikan. Misalnya, kegiatan bakti sosial, budaya gotong royong, musyawarah dalam menyelesaikan masalah, kerja kelompok, serta penguatan keteladanan guru sebagai figur pendidik. Keteladanan memiliki posisi yang sangat penting karena peserta didik pada dasarnya lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung daripada hanya menerima materi secara teoritis.

Selain itu, budaya sekolah yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam menumbuhkan nilai ukhuwah dan solidaritas sosial. Lingkungan pendidikan yang membiasakan sikap saling menghormati, bekerja sama, dan menghargai perbedaan akan melahirkan peserta didik yang memiliki empati dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia yang berkarakter, berakhlak karimah, serta mampu menjadi bagian dari masyarakat yang harmonis dan ber peradaban.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat dipahami bahwa konsep ashabiyah Ibnu Khaldun memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan akhlak sosial melalui penanaman nilai-nilai ukhuwah Islamiyah. Integrasi kedua konsep tersebut menjadi salah satu alternatif dalam menghadapi krisis moral dan individualisme yang berkembang pada era modern. Dengan adanya pendidikan yang berorientasi pada penguatan solidaritas sosial, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, semangat persaudaraan, dan tanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat secara luas.

4. CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ashabiyah yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan akhlak sosial dalam perspektif pendidikan Islam. Menurut Ibnu Khaldun, kekuatan suatu masyarakat sangat ditentukan oleh adanya solidaritas sosial, rasa kebersamaan, dan tujuan bersama yang terbangun di antara anggota masyarakat. Konsep tersebut sejalan dengan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah yang menekankan pentingnya persaudaraan, toleransi, tolong-menolong, serta kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, nilai-nilai tersebut menjadi semakin penting mengingat perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi telah melahirkan kecenderungan individualisme yang berdampak pada menurunnya kepedulian sosial di kalangan generasi muda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga harus mampu membentuk karakter sosial peserta didik agar memiliki kesadaran kolektif dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak sosial berbasis nilai ukhuwah Islamiyah dapat menjadi solusi dalam menghadapi krisis moral dan melemahnya solidaritas sosial yang terjadi di masyarakat. Implementasi nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk pembiasaan, seperti kegiatan gotong royong, kerja kelompok, musyawarah, bakti sosial, serta budaya saling menghargai di lingkungan pendidikan. Selain itu, keteladanan pendidik juga memiliki peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai, karena peserta didik cenderung lebih mudah mencontoh perilaku yang mereka lihat secara langsung daripada hanya menerima materi secara teoritis. Dalam pandangan penulis sebagai mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI), integrasi antara nilai ukhuwah Islamiyah dan konsep ashabiyah Ibnu Khaldun merupakan suatu

pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam masa kini, karena mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki akhlakul karimah, kepekaan sosial, semangat persaudaraan, dan rasa tanggung jawab terhadap kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan manusia yang berkarakter, humanis, dan berperan aktif dalam membangun peradaban yang harmonis dan beradab.

REFERENCES

- Arenas, R. D. M., Cruz, J. A. G., Gonzales, C. A. D., Huarote, J. L. S., Pernalet Lugo, J., & Baltazar, M. P. D. (2023). Ibn Khaldun, Muqaddima: Outline on Conflict and Social Cohesion at the Dawn of Sociology or Social Theory. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(7 SE-Artigos), e1058. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i7.1058>
- Azhari, M. R. (2025). The Role of Islamic Education in Enhancing Social Integration of the Ummah: A Theoretical Review. *Indonesian Journal of Education and Science*, 1(2 SE-Articles), 57–63. <https://doi.org/10.67028/ijes.v1i2.84>
- Azkiyah, N., Sitti Hawa, & Herlini Puspika Sari. (2025). Menginternalisasi Pendidikan Karakter Ala Ibnu Khaldun untuk Generasi Z. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(6 SE-Articles), 113–135. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i6.1540>
- Ega Putri Handayani, Muhammad Zalnur, & Fauza Masyudi. (2024). Education and Social Dynamics from Ibn Khaldun's Perspective: A Critical and Relevant Study of the Modern World. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2 SE-Articles), 142–153. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v1i2.29>
- Fauzan Montanah, Zahira Gefira, & Kurniati Kurniati. (2024). Teori Kenegaraan Ibnu Khaldun dan Implikasi Etisnya dalam Pemikiran Politik Islam. *Birokrasi: JURNAL ILMU HUKUM DAN TATA NEGARA*, 2(3 SE-), 316–329. <https://doi.org/10.55606/birokrasi.v2i3.1346>
- Ge, W. L., Zhu, X. Y., Lin, J. B., Jiang, J. J., Li, T., Lu, Y. F., ... Tung, T. H. (2025). Critical thinking and clinical skills by problem-based learning educational methods : an umbrella systematic review. *BMC Medical Education*, 25. <https://doi.org/10.1186/s12909-025-06951-z>
- Maryana Sepiana, Uss Husni Hoer, Syifa Alawiyah, & Muhammad Gani Mulya Perdana. (2025). Persaudaraan Sesama Muslim. *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, 1(1 SE-Articles), 13–21. <https://doi.org/10.61166/tilawah.v1i1.2>
- Muhammad, G., Surana, D., Sanusi, I., & Suhartini, A. (2024). Islamic Education As An Effort To Strengthen Morals In The Era Of Globalization. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 9(1 SE-Articles), 108–125. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i1.3602>
- Mujahidin, A., Nahrawi, M., Mutalib, W., & Hakim, A. (2025). Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Pemikiran Hasan Al-Banna Dan Kh . Hasyim Asy ' ari : Relevansi Terhadap Pembentukan Karakter Muslim Di Era Modern. *JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN*, 12, 227–235.
- Muttaqin, M. I., Machmudi, Y., Suyurno, S. S., Fajarini, U., & Indonesia, U. (2025). KH ABDULLAH SYAFI ' I AND THE HERITAGE OF BETAWI ISLAMIC BOARDING SCHOOLS: MODERNIZATION , TRADITION , AND DA ' WAH. *Jurnal El-Tarbawi*, 18(2), 127–166. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol18.iss2.art1>
- Sabarudin, M., Al Ayyubi, I. I., Rohmatulloh, R., Suryana, I., & Wijaya, T. T. (2024). Exploring the Foundations of Islamic Education: Insights from Ibn Sina and Ibn Khaldun. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 35(1 SE-Article), 127–142. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v35i1.4266>
- Said, G. H. N., & Supratama, R. (2025). ANALISIS NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM SERIAL ANIMASI NUSSA: KAJIAN KRITIK EDUKASI ISLAMI KONTEMPORER: Indonesia. *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam*, 4(2 SE-), 10–21. Retrieved from <https://journal.iaidampung.ac.id/index.php/al-akmal/article/view/438>
- Syaiful, M. M. S. (2024). THE CONCEPT OF MORAL EDUCATION ACCORDING TO IMAM AL GHAZALI. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(08), 601–615.
- Tian, X. (2025). From Awareness to Behavior : The Empirical Effects of Real Problem-Oriented Learning

- in Civic and Moral Education. *Sage Journals*, (June), 1–16. <https://doi.org/10.1177/21582440251338948>
- Umar, M., Ismail, F., Rahmi, S., & Arifin, Z. (2024). Transforming of Moderate Character Education in Islamic Educational Institutions. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4168>
- Zai, A. F., Ahmad, M. R., & Jabir, A. (2021). Ibn-Khaldun ' s Theory of Education and its impact on the Development of Modern Education. *International Journal of Advanced Research in Science, Communication and Technology*, 10(1), 477–484. <https://doi.org/10.48175/IJARSCT-2033>

